

ABSTRAK

Transisi energi global menuju *Net Zero Emission* sering kali diwujudkan melalui proyek infrastruktur berskala besar yang cenderung bersifat teknokratis. Akibatnya, fokus penelitian yang membahas narasi masyarakat lokal mengenai masa depan energi mereka masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kontestasi antara *sociotechnical imaginaries* pemerintah dengan narasi masyarakat lokal yang terpinggirkan dalam pusaran proyek strategis nasional yang bersifat modernis.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan keterlibatan mendalam (*deep engagement*) bersama masyarakat Wae Sano di Pulau Flores untuk menangkap realitas keseharian, nilai-nilai budaya, serta pengalaman subjektif warga yang terdampak. Kerangka teori *Sociotechnical Imaginaries* digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah bagaimana visi masa depan yang dibangun pemerintah berbenturan dengan unit ruang hidup dan kosmologi masyarakat adat.

Hasil penelitian menunjukkan adanya diskoneksi naratif yang tajam; di mana pemerintah membingkai geothermal sebagai solusi iklim dan kemakmuran, masyarakat Wae Sano justru melihatnya sebagai ancaman eksistensial terhadap integritas ruang hidup mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegagalan proyek untuk mengakomodasi narasi lokal bukan sekadar hambatan teknis, melainkan bentuk "kekerasan epistemik" yang meminggirkan pengetahuan lokal demi ambisi transisi energi. Oleh karena itu, transisi yang benar-benar adil menuntut dekonstruksi terhadap dominasi imajinasi teknokratis dan pengakuan penuh terhadap hak kedaulatan ruang masyarakat.

Kata Kunci: Transisi Energi, Geothermal, Wae Sano, *Sociotechnical Imaginaries*, Narasi Terpinggirkan, Narasi Masyarakat Lokal, Flores, Ethnography.

ABSTRACT

The global energy transition toward Net Zero Emission is often realized through large-scale infrastructure projects that tend to be technocratic. Consequently, research focusing on local community narratives regarding their energy futures remains limited. This study aims to uncover the contestation between the government's sociotechnical imaginaries and the marginalized narratives of the local community within the vortex of modernist national strategic projects.

This research employs a qualitative method with an ethnographic approach. Data were gathered through participatory observation and deep engagement with the Wae Sano community on Flores Island to capture everyday realities, cultural values, and the subjective experiences of affected residents. The Sociotechnical Imaginaries framework is applied as an analytical tool to dissect how the government-constructed visions of the future clash with the living spaces and cosmological values of indigenous society.

The findings reveal a sharp narrative disconnection. While the government frames geothermal energy as a climate solution and a path to prosperity, the Wae Sano community perceives it as an existential threat to the integrity of their living space. This study concludes that the failure of projects to accommodate local narratives is not merely a technical hurdle but a form of "epistemic violence" that sidelines local knowledge for the sake of energy transition ambitions. Therefore, a truly just transition demands the deconstruction of dominant technocratic imaginaries and full recognition of the community's spatial sovereignty.

Keywords: Energy Transition, Geothermal, Wae Sano, Sociotechnical Imaginaries, Marginalized Narrative, Local narratives, Flores, Ethnography.